

AIMÉ JACQUET

- Former Manager of French national football team

LONDON
SPEAKER
BUREAU



Topics

- Leadership
- Motivation

Aimé Jacquet lahir di Sail-sous-Couzan, Loire. Dia memulai karirnya sebagai pemain amatir untuk klub lokalnya, US Couzan, saat bekerja di sebuah pabrik. Dibina oleh Saint-Étienne, ia bergabung dengan Les Verts pada tahun 1959 dan menandatangani kontrak profesional pertamanya pada tahun 1961. Salah satu klub sepak bola paling sukses saat itu, Saint-Étienne, memenangkan 5 gelar liga yang mengesankan dan 3 Piala Prancis dalam 11 tahun masa 11 tahun. dengan klub. Dia juga bermain untuk tim nasional, tetapi karir internasionalnya gagal lepas landas karena Les Bleus tampil buruk selama bertahun-tahun di tim. Pada tahun 1973, ia meninggalkan Saint-Etienne untuk saingan regional pahit Olympique Lyonnais, di mana ia mengakhiri karirnya sebagai pemain.

Jacquet bekerja sebagai manajer untuk klub-klub di seluruh Prancis dan memperoleh daftar penghargaan yang mengesankan untuk Bordeaux selama tahun 1980-an, membawa mereka ke 3 gelar liga, 2 Piala Prancis, 2 semi-final Eropa dan 1 perempat final. Diberhentikan oleh Presiden Claude Bez, ia meninggalkan Bordeaux untuk mengasah keterampilan manajerialnya dengan tim-tim yang lebih sederhana seperti Montpellier dan Nancy.

Pada tahun 1991, ia menerima posisi di Pusat Pelatihan Teknis Nasional (Direction Technique Nationale).

Pada tahun 1992, ia diangkat menjadi asisten manajer tim nasional saat itu Gérard Houllier.

Setelah tim nasional Prancis tersingkir dari pencalonan Piala Dunia FIFA 1994 oleh Israel dan Bulgaria, Aimé Jacquet diangkat menjadi manajer tim nasional, tetapi hanya sementara. Setelah serangkaian pertandingan persahabatan yang menjanjikan (terutama kemenangan atas Italia di Naples pada Februari 1994), status sementara ditingkatkan menjadi permanen.

Jacquet awalnya memilih Eric Cantona sebagai kapten dan menjadikannya playmaker tim. Cantona telah berhasil memulai kembali karirnya di Liga Premier FA dan memainkan beberapa sepakbola terbaik dalam karirnya, tetapi dia menendang penggemar Crystal Palace pada Januari 1995, yang membuatnya mendapat skors selama setahun dari semua pertandingan internasional.

Karena Cantona adalah playmaker utama, Jacquet terpaksa melakukan perubahan besar pada tim setelah skorsingnya. Jacquet mengubah skuad dengan darah baru dan membangunnya di sekitar Zinedine Zidane, sambil menjatuhkan Cantona, Jean-Pierre Papin, dan David Ginola. Pilihan pemain Jacquet untuk turnamen menyebabkan beberapa penggemar mengertakkan gigi tetapi dia berhasil membantu Prancis lolos ke Euro 96.

Berhasil mencapai semifinal, Les Bleus berhasil menunjukkan bahwa mereka dapat bertahan tanpa veteran seperti Jean-Pierre Papin, Eric Cantona, atau David Ginola. Jacquet sendiri menyatakan bahwa tim telah melakukannya dengan baik tanpa

Cantona, dan bahwa ia ingin tetap percaya pada para pemain yang telah membawa mereka sejauh ini. Penampilan bagus tim di Euro 96 berarti bahwa Jacquet tetap berada dalam kemurahan hati media, untuk saat ini.

Dalam bulan-bulan setelah Euro 96, Jacquet mengasah keterampilan timnya dalam serangkaian pertandingan persahabatan. Dia mengadopsi strategi yang sangat defensif dan membuat penggemar cemas karena timnya sepertinya tidak pernah mengembangkan taktik ofensif yang pasti. Pers mulai menyerang manajer tim, menyebut metodenya "paleolitik" dan mengklaim bahwa tim tidak punya harapan untuk Piala Dunia. Jacquet, pendiam secara alami, tidak pernah tenggelam dalam umpan, lebih memilih untuk berkonsentrasi membantu timnya daripada bermain game media.

Pada Juni 1997 di Le Tournoi, teriakan "Mengundurkan diri!" dapat terdengar dari stadion saat tim Prancis selesai di belakang di bawah Brasil, Inggris dan Italia. Pers terus menyebut Jacquet tidak kompeten.

Ketidakpercayaan media terhadap Jacquet mencapai puncaknya pada Mei 1998 ketika, alih-alih daftar 22 pemain yang dimaksudkan untuk bermain di Piala Dunia, Jacquet memberikan daftar 28 pemain, menyebabkan harian olahraga L'Équipe untuk menulis editorial dengan alasan bahwa Jacquet bukan orang yang tepat untuk memimpin tim Prancis menuju kemenangan.

Namun, semua itu akan berubah ketika tim mulai bermain di babak kualifikasi untuk Piala Dunia FIFA 1998. Jelas bahwa meskipun tim Jacquet jauh dari yang paling flamboyan dalam sejarah Prancis, itu adalah mesin yang diminyaki dengan baik sehingga tidak ada cedera, atau pengusiran, atau suspensi, yang berhasil berhenti. Pada 12 Juli 1998, Prancis mengalahkan Brasil 3-0 di Final Piala Dunia. Kunci kemenangan adalah ketika Jacquet menunjukkan kepada para pemainnya bahwa penandaan Brasil di set-piece agak mencurigakan, dan Zidane menyundul dua gol dari tendangan sudut.

Malam kemenangan, Jacquet mengumumkan bahwa ia meninggalkan posisinya sebagai manajer tim utama Prancis. Dia malah menjadi direktur teknis sepak bola Prancis, posisi yang dia pegang hingga pengunduran dirinya pada 2006. Posisi saat ini dipegang oleh Jean-Pierre Morlans, yang akan digantikan oleh Gerard Houllier.

Jacquet diangkat menjadi Chevalier (Ksatria) Légion d'honneur pada tahun 1998, dan dipromosikan menjadi Officier (Officer) pada tahun 2007